

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Perkembangan anak secara keseluruhan memiliki karakter yang sama. Berdasarkan teori perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Piaget dalam Sudjana (2002: 111) terdiri atas empat tahap, yaitu: a) fase sensori motor, b) fase praoperasional, c) fase operasional konkret, d) fase operasional formal. Dalam hal ini dapat dilihat dalam karakteristik perkembangan anak pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget yang dikutip oleh Sudjana (2002: 115) bahwa perkembangan emosi anak usia 6-8 tahun antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya

anak usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan seriasi, mengelompokkan objek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Teori belajar yang diungkapkan oleh Piaget ini menyatakan bahwa setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Melalui cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, Piaget yakin maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

- a. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak.
- b. Mulai berpikir secara operasional.
- c. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda.
- d. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat.
- e. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak.

Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta

belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Supaya terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditunjukkan dengan perubahan sikap dan pola pikir siswa ke arah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru harus menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat mengantarkan siswa ke tujuan pembelajaran. Selain itu, guru harus menciptakan suasana yang kondusif bagi semua siswa agar dapat belajar dalam suasana “*fun*” dan tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Suasana yang tidak menyenangkan biasanya mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis sehingga siswa tidak nyaman dan tidak memperhatikan pelajaran. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

2.2 Pembelajaran Tematik

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada

siswa. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik hanya diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3), karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran seharusnya dapat lebih bermakna dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai

dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

2.2.2 Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat beberapa landasan yang mendasarinya, yaitu:

1. **Landasan filosofis**, dimana dalam pembelajaran tematik ini sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:
 - a. *Progresivisme*, memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.
 - b. *Konstruktivisme*, melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya.
 - c. *Humanisme*, melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2. **Landasan psikologis** dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan dalam menentukan materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

3. **Landasan yuridis** dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagaimana terlampir dalam Kurikulum Sekolah Dasar serta Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang menyatakan bahwa pada kelas 1 sampai 3 Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran Tematik.

2.2.3 Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa karakter khusus yang bila kita perhatikan dan pelajari lebih mendalam lagi memang memiliki keistimewaan dan keunggulan jika diterapkan untuk pembelajaran anak usia dini (kelas 1, 2 dan 3). Karakter atau ciri-ciri dalam pembelajaran tematik tersebut menurut Fogarty (1991: 86) antara lain sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses.
5. Bersifat fleksibel.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan anak.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

2.2.3 Kekuatan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik untuk pendidikan dasar, di usia dini khususnya, memiliki sifat yang kuat untuk diterapkan, antara lain:

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- b. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial, bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

2.2.4 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Pembelajaran Tematik

Menurut Hadisubroto dalam Hadisubroto dan Herawati (2004: 43) pada model pembelajaran tematik ini, keterampilan atau kemampuan yang dikembangkan dalam satu pokok bahasan dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran. Memang terdapat banyak keunggulan dan kemudahan dalam penyajian pembelajaran tematik bagi siswa usia dini di sekolah, akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyajian tematik. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan diajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata “Media” secara harfiah adalah “perantara atau pengantar”. Pengertian media sebagai sumber belajar adalah segala benda serta makhluk hidup yang berada di lingkungan sekitar serta peristiwa yang dapat memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Media merupakan alat yang sangat berguna untuk menyalurkan tujuan dari suatu kegiatan yang dilakukan. Alat visual seperti gambar, foto, diagram dan representasi grafik, merupakan alat-alat yang dijadikan alat bantu. Alat-alat ini tidak mahal, mudah digunakan dan terutama jelas dan mengesankan dalam penyajian (Davies, 1991: 157)

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar sangat penting. Ketidaktepatan guru dalam menyampaikan bahan pengajaran dapat terwakili dengan kehadiran media. Demikian juga dengan rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran yang diberikan akan lebih meningkat dengan keberadaan media.

Apabila tingkatan SD yang siswanya belum mampu berfikir abstrak, masih berfikir konkrit. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkritkan dengan kehadiran media, sehingga siswa lebih mudah mencerna bahan pelajaran daripada tanpa bantuan media. Dalam penggunaan media, perlu diperhatikan bahwa pemilihan media pengajaran harus jelas dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan., apabila diabaikan media pengajaran bukannya membantu proses belajar mengajar, tapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar.

2.3.2 Fungsi dan Peranan Media Pengajaran

Fungsi media pengajaran sebagai sumber belajar, Sudjana (dalam Djamarah, 1996 : 152), merumuskan fungsi media sebagai berikut: (a) Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, (b) Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar, (c) Media pengajaran, penggunaannya dengan tujuan dari sisi pelajaran, (d) Penggunaan media bukan semata-mata alat hiburan, bukan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa, (e) Penggunaan media dalam pengajaran lebih dituangkan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap perhatian yang diberikan guru, (f) Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Ketika fungsi-fungsi media pengajaran itu diaplikasikan kedalam proses belajar mengajar, maka terlihatlah perannya sebagai berikut:

1. Media yang digunakan guru sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang guru sampaikan.

2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
3. Media sebagai sumber belajar bagi siswa.

2.3.3 Kriteria Pemilihan Media Pengajaran

Sebuah pendapat oleh Sudjana (dalam Djamarah, 1996:150), mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pelajaran, sebagai berikut: (1) Ketepatan dengan tujuan pengajaran, (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa, (3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya, (4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran, (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung, (6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

2.4 Media Gambar sebagai Model Pembelajaran

Dalam kriteria pemilihan media disinggung bahwa media digunakan harus sesuai dengan taraf berfikir anak didik. Demikian pula dalam pembelajaran menulis karangan di SD. Penggunaan media gambar dirasakan sangat tepat untuk membantu siswa dalam keterampilan mengarang.

Dengan melihat gambar, siswa dapat menarik isi kesimpulan dari gambar tersebut, kemudian dapat menguraikan dalam bentuk tulisan. Berkaitan dengan penggunaan media gambar, Purwanto (1997: 63) mengemukakan bahwa penggunaan media gambar untuk melatih anak menentukan pokok pikiran yang mungkin akan

menjadi karangan-karangan. Tarigan (1996: 210) mengemukakan bahwa mengarang melalui media gambar seri berarti melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita gambar adalah cara atau daya upaya dalam menyusun atau menulis suatu tulisan atau karangan dengan menerjemahkan isi pesan visual (gambar) ke dalam bentuk tulisan.

2.5 Ciri-ciri Gambar yang Baik dan Peranannya sebagai Media Pengajar

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri – ciri sebagaimana dikemukakan Sudirman (1991: 219), yaitu:

1. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu.
2. Memberikan kesan kuat dan menarik perhatian.
3. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar.
4. Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami.

Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu :

- a. Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar.
- b. Menarik perhatian anak sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.
- c. Dapat membantu daya ingat siswa (retensi).
- d. Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain (Sudirman, 1991: 220).

Guru perlu menyediakan bahan yang menarik yang dapat menyajikan tantangan bagi siswa untuk giat secara aktif dan kreatif “mengolah” apa yang dihadapinya. Gambar-gambar yang disajikan adalah merupakan gambar yang mempresentasikan benda nyata yang diharapkan dan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas nantinya. Bahan media gambar tersebut haruslah sesuai dengan perkembangan emosi dan sosial anak, dimana anak di kelas permulaan (usia 6 - 8 tahun) berada pada fase bermain.

Hendaknya guru mau mempertimbangkan penggunaan media gambar didalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran siswa kelas rendah yang masih banyak memerlukan bantuan dalam pemahamannya. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya diharapkan siswa tersebut dapat mampu mengembangkan pemikirannya dari beberapa aspek berdasarkan gambar tersebut.